

Kajian literasi informasi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai dasar pengembangan layanan perpustakaan

Sulaiman Sulaiman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Suprpto Suprpto

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine how information literacy of students at UIN Sunan Ampel Surabaya. Information literacy is a set of skills to solve problems or make decisions, both for academics and for personal interests, through the process of finding, finding and utilizing information from various sources and communicating this new knowledge efficiently, effectively and ethically. The study was conducted with a quantitative approach. The quantitative approach is intended to obtain information about how to literate student information at PTKIN. The study was conducted on users in the library of Sunan Ampel UIN Surabaya. Sample of UIN Sunan Ampel library as many as 167 pemustaka. The sampling method is simple random sampling. The score of users' information literacy ability at UIN Sunan Ampel is 2.864, in the high category. The abilities that need to be improved are (1). The ability to use search / search techniques (Boolean symbols such as AND, OR, NOT) or other symbols when searching for information / references on the Internet (2) the ability to compare information sources originating from print and electronic media (3). The ability to use the style of environment (such as APA, MLA, Chicago, IEEE etc.) correctly when writing bibliography (4) the ability to produce original work (not copy and paste), (5) using bibliographic software (such as Zotero, Mendely) when searching reference and save it (6) The ability to convey ideas or scientific work or information obtained in print or electronic media. The inhibiting factor in the development of information literacy is the ability of information literacy of HR (employees or officers) is still weak.

Keywords: Information literacy, library services

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi informasi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya. Literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah ataupun membuat keputusan, baik untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi, melalui proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari beragam sumber serta mengkomunikasikan pengetahuan baru ini dengan efisien, efektif dan beretika. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana literasi informasi mahasiswa di PTKIN. Penelitian dilakukan pada pemustaka di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Sampel pemustaka UIN Sunan Ampel sebanyak 167 pemustaka. Metode pengambilan sampel adalah simple random sampling. Skor kemampuan literasi informasi pemustaka di UIN Sunan Ampel sebesar 2,864, masuk pada kategori tinggi. Kemampuan yang perlu ditingkatkan adalah (1). Kemampuan menggunakan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) atau simbol lain ketika mencari informasi/referensi di Internet (2) kemampuan membandingkan sumber informasi yang berasal dari media cetak dan media elektronik (3). Kemampuan menggunakan gaya selingkung (seperti APA, MLA, Chicago, IEEE dsb) dengan tepat ketika menulis daftar pustaka (4) kemampuan menghasilkan karya yang orisinal (tidak melakukan copy paste), (5) menggunakan software bibliografi (seperti Zotero, Mendely) ketika mencari referensi dan menyimpannya (6) Kemampuan menyampaikan ide atau karya ilmiah atau informasi yang didapat kedalam media cetak atau elektronik.. Faktor penghambat dalam pengembangan literasi informasi adalah kemampuan literasi informasi SDM (pegawai atau petugas) masih lemah.

Kata Kunci : Literasi informasi, layanan perpustakaan

PENDAHULUAN

Teknologi informasi berkembang dengan pesat. Informasi dapat dengan mudah diakses siapa saja. Jargon “Dunia dalam genggaman” hari ini telah menjadi nyata. Berita yang berada jauh di ujung dunia bisa dengan cepat diketahui baik oleh orang tua, dewasa, remaja, anak-anak-anak bahkan balita. Kemajuan teknologi tersebut dapat bermanfaat secara positif maupun negative, tergantung penggunaannya. Pengguna yang bijak mampu menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan taraf hidupnya. Sedangkan pengguna yang tidak bijak terjebak pada kondisi yang menyedihkan.

Kebebasan berekspresi dan berpendapat yang dibarengi dengan laju teknologi informasi jika tidak diikuti dengan literasi yang baik tentu sangat berbahaya. Banyaknya berita *hoax* di media baik media elektronik maupun media masa bisa jadi disebabkan rendahnya literasi informasi para penggunaannya. Banyak orang yang dengan mudah menyebarkan berita-berita *hoax* tanpa melakukan *crosscheck* terlebih dahulu. Kondisi tersebut tidak perlu terjadi jika pengguna media memiliki literasi yang baik dan bijak menggunakannya.

Kemampuan literasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Menurut Rod Welford menteri pendidikan dan kebudayaan Australia, literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berbeda-beda pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. Kemampuan literasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Menurut Rod Welford dalam Umi Khomsiyatun, literasi adalah inti atau jantungnya kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil dalam sekolah dan sesudahnya, jadi meskipun latar belakang siswa berbeda-beda pemerintah harus mengupayakan agar mereka semua mendapatkan tingkat literasi yang memadai untuk menghadapi tantangan. (Khomsiyatun, 2018) Tanpa kemampuan literasi yang memadai maka siswa tidak akan dapat menghadapi tantangan-tantangan.

Literasi atau keberaksaraan dapat diartikan dengan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika seseorang sudah bisa memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut. (Naibaho, 2017). Chin (2001 : 1) menyatakan bahwa: (a.) Literasi informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup. (b.) Literasi informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi. (c.) Literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

Perpustakaan memiliki kontribusi besar untuk membentuk masyarakat informasi yang berpikir kritis dan menjadi pemelajar seumur hidup. (Kalarensi, 2017). Perpustakaan sebagai pusat informasi di Perguruan Tinggi memiliki tanggungjawab dalam membangun literasi informasi mahasiswa karena perpustakaan memiliki posisi strategis untuk mewujudkan hal tersebut. Sejalan dengan hal itu, perpustakaan seharusnya melakukan upaya-upaya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi informasi mahasiswa sebagai masyarakat utamanya.

Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai salah satu bagian dari perpustakaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) telah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi informasi mahasiswa. Kegiatan tersebut misalnya orientasi pengenalan perpustakaan, dimana tujuan kegiatan adalah memperkenalkan perpustakaan beserta cara-cara memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menunjang proses pembelajaran mahasiswa. Sasaran kegiatan tersebut tentu saja mahasiswa baru. Namun demikian kegiatan tersebut perlu ditindaklanjuti dan dikembangkan dalam tahun-tahun berikutnya untuk memantapkan literasi informasi mahasiswa. Oleh karena itu perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya perlu untuk mengembangkan upaya-upaya atau kinerjanya sehingga memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam hal literasi informasi. Hal yang sama seharusnya juga dilakukan oleh perpustakaan Perguruan Tinggi lainnya.

Dalam rangka menghasilkan langkah kongkrit untuk peningkatan literasi informasi mahasiswa, perpustakaan perlu mengadakan kajian-kajian yang berkaitan dengan bagaimana literasi informasi yang dimiliki oleh mahasiswa. Hasil kajian akan memberikan gambaran atau deskripsi tentang keunggulan dan kelemahan mahasiswa dalam hal literasi informasi. Penelitian atau kajian-kajian tentang literasi informasi juga tidak banyak dilakukan dan dipublikasikan, sehingga sulit sekali mengukur atau mengetahui literasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang literasi informasi pemustaka di UIN Sunan Ampel Surabaya.

LANDASAN TEORI

Behrens, (1994) dalam Yanto & Erwina (2017 : 12) menyatakan konsep literasi informasi dicetuskan pertama kali pada tahun 1974 oleh Paul G. Zurkowski dengan tujuan utama agar seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan identifikasi, menggali dan mencari informasi serta menerapkan sumber-sumber informasi yang ada tersebut secara universal untuk seluruh aktivitas yang mereka lakukan.¹

George (2016 : 10-11) menyatakan bahwa literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan untuk memecahkan masalah ataupun membuat keputusan, baik untuk kepentingan akademisi ataupun pribadi, melalui proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari beragam sumber serta mengkomunikasikan pengetahuan baru ini dengan efisien, efektif dan beretika. Dengan kemampuan literasi informasi yang baik, seseorang memiliki kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi dengan tepat, kemudian mengenali kebutuhan informasi, dan mampu, menemukan informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi isi informasi yang benar-benar dibutuhkan, dan kemudian menggunakan dan mengkomunikasikannya secara efektif

Kemampuan literasi informasi jika diimplementasikan dengan baik akan memberikan manfaat diantaranya adalah (1) membantu mengambil keputusan dengan tepat (2) menjadikan manusia pembelajar yang terampil mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi sehingga mampu melakukan pembelajaran secara mandiri. (3). Menjadi trampil dalam memilih informasi mana yang benar dan mana yang salah sehingga tidak mudah saja percaya dengan informasi yang diperoleh (4). menghasilkan pengetahuan baru yang valid karena diperoleh dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan. (Septiyantoro, 2015)

Australian and New Zealand Institute for Information Literacy membuat indikator kemampuan literasi informasi seseorang. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Mampu mengenali kebutuhan akan informasi;
- 2). Mampu menentukan sejauh mana informasi yang dibutuhkan;
- 3). Mampu mengakses informasi secara efisien;
- 4). Kritis mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya;
- 5). Mampu mengklasifikasikan, menyimpan, memanipulasi dan merumuskan kembali informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan;
- 6). Mampu menggabungkan informasi yang dipilih ke dalam basis pengetahuan mereka;
- 7). Mampu menggunakan informasi secara efektif untuk belajar, menciptakan pengetahuan baru, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
- 8). Mampu memahami isu-isu ekonomi, hukum, sosial, politik dan budaya dalam penggunaan informasi;
- 9). Mampu mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal;
- 10). Mampu menggunakan informasi dan pengetahuan untuk kewarganegaraan partisipatif dan tanggung jawab sosial. (Septiyantoro, 2015)

Model literasi informasi telah dikembangkan oleh beberapa lembaga internasional, diantaranya Big 6, Model Literasi Informasi 7 Langkah *Knowledge Management, The Seven Pillars Of Information Literacy SCONUL*, Empowering, Model 6-Model Literasi Informasi Ilmiah Plus Model, Model Model Literasi ACRL (*Information Literacy Competency Standar For Higher Education*). Model model tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SCONUL, karena model tersebut dikembangkan untuk Perguruan Tinggi. Harliansyah, (2015) menyebutkan SCONUL (2011) menetapkan tujuh unsur yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi informasi seseorang, yaitu:

- 1) mengenali kebutuhan informasi (*recognize information need*);
- 2) mengetahui sumber relevan (*distinguish ways of addressing gap*);
- 3) strategi pencarian informasi (*construct strategies for locating*);
- 4) menemukan lokasi dan akses (*locating and access*);
- 5) membandingkan dan mengevaluasi informasi (*compare and evaluate*);
- 6) mengatur informasi, menerapkan dan mengomunikasikan (*organize, apply, communicate*);
- 7) mensintesis dan menciptakan informasi baru (*synthesise and create*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendapatkan informasi tentang bagaimana literasi informasi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana peneliti menyebarkan angket atau kuisisioner untuk mengukur literasi informasi mahasiswa. Angket atau kuisisioner disusun menurut teori seven Pillars, yang dikembangkan oleh SCONUL.

Populasi penelitian ini adalah pemustaka di perpustakaan pusat UIN Sunan Ampel. Jumlah pemustaka perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya sebanyak 13.179 mahasiswa. Karena jumlah populasi besar, maka penelitian ini menggunakan sampel. Penentuan banyaknya sampel menggunakan rumus slovin berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : N : Jumlah Populasi

d : Besarnya galat penelitian dan dalam penelitian ini ditentukan sebesar 10%
Sehingga banyaknya sampel minimal adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{13.179}{13.179(0,1 \times 0,1) + 1}$$

$n = 99,24$ (99 mahasiswa)

Metode pengambilan sampel yang digunakan baik di UIN Sunan Ampel adalah metode *Simple Random Sampling*, dimana setiap pemustaka di UIN Sunan Ampel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Literasi informasi pemustaka diukur menggunakan angket/kuisisioner. Kuisisioner disusun berdasarkan konsep Literasi informasi yang dikembangkan oleh SCONUL yaitu model Seven Pillars. Berikut ini blue print angket literasi informasi :

Tabel 1. Blue Print Kuisiner Literasi Informasi Pemustaka

Dimensi	Indikator	Nomer Pertanyaan
Kemampuan mengenali/ mengidentifikasi kebutuhan informasi (Identify)	1. Kemampuan untuk mengenali dan memahami informasi yang dibutuhkan 2. Batasan ketika mencari informasi	1, 2, 3, 4
Kemampuan membedakan dan mengidentifikasi kesenjangan (Scope)	1. Pengetahuan dalam mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang tepat, baik tercetak maupun dan tidak tercetak 2. Kemampuan memilih sumber-sumber informasi dengan tepat untuk menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan	5, 6,7
Kemampuan dalam strategi pencarian informasi (Plan)	1. Kemampuan menemukan informasi yang dibutuhkan hingga dengan sumber yang tepat 2. Kemampuan menggunakan metode yang sistematis ang sesuai kebutuhannya 3. Kemampuan memahami prinsip-prinsip pembuatan dan pengembangan pangkalan data	8,9,10
Kemampuan mencari dan mengakses informasi/ Lokasi dan akses pencarian informasi (Gather)	1. Kemampuan menggunakan teknik-teknik pencarian informasi dengan tepat 2. Kemampuan dalam menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi dengan tepat dan mutakhir 3. Kemampuan menggunakan indeks pencarian dan abstrak dengan tepat	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi (Evaluate)	1. Kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh. 2. Kemampuan dalam mengkaji berbagai sumber informasi.	18, 19, 20
Kemampuan mengatur informasi secara profesional dan etis (Manage)	1. Kemampuan dalam menggunakan sistem dalam mencari informasi/referensi. bibliografi dalam laporan akhir dan tesis 2. Kemampuan dalam menggunakan gaya selingkung dalam menyusun karya ilmiah 3. Kemampuan dalam memahami isu-isu hak cipta dan plagiarisme	21, 22, 23, 24, 25
Kemampuan mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan (Present)	1. Kemampuan menggabungkan dan membangun informasi yang ada, untuk menciptakan pengetahuan baru 2. Kemampuan menyampaikan informasi yang diperoleh kepada orang lain baik melalui media cetak atau media elektronik.	26, 27, 28, 29, 30, 31

Data berupa angka yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif. Analisis data yang diperoleh melalui pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode statistika deskriptif. Kemampuan literasi informasi mahasiswa dinyatakan dalam bentuk indeks literasi informasi. Secara statistika, analisis menggunakan rata-rata dan prosentase.

Indeks literasi informasi (LI) dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$LI = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k x_{ij}}{nk}$$

Dimana x_{ij} = skor atau jawaban responden/pemustaka ke i pada pertanyaan ke j

n = banyaknya pemustaka

k = banyaknya pertanyaan

Untuk menyimpulkan kemampuan literasi pemustaka dibuat kategori dan kriteria dengan pedoman sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Kategori Literasi Informasi Pemustaka

Interval Indeks Literasi Informasi	Kategori
1 – 1,6	Sangat Rendah
1,61 – 2,2	Rendah
2,21 – 2,8	Cukup
2,81 – 3,4	Tinggi
3,41 - 4	Sangat Tinggi

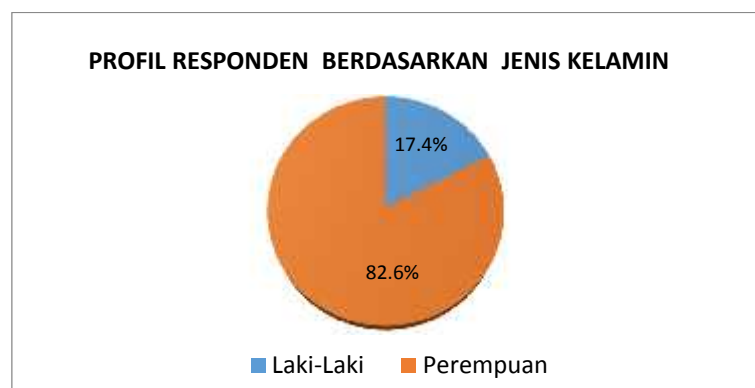
Sedangkan prosentase jawaban pemustaka dalam setiap pertanyaan adalah sebagai berikut.

$$\text{Prosentase} = \frac{\sum_{i=1}^n x_j}{n}$$

x_{ij} = banyaknya responden/pemustaka yang memilih jawaban tertentu
 n = banyaknya responden/pemustaka

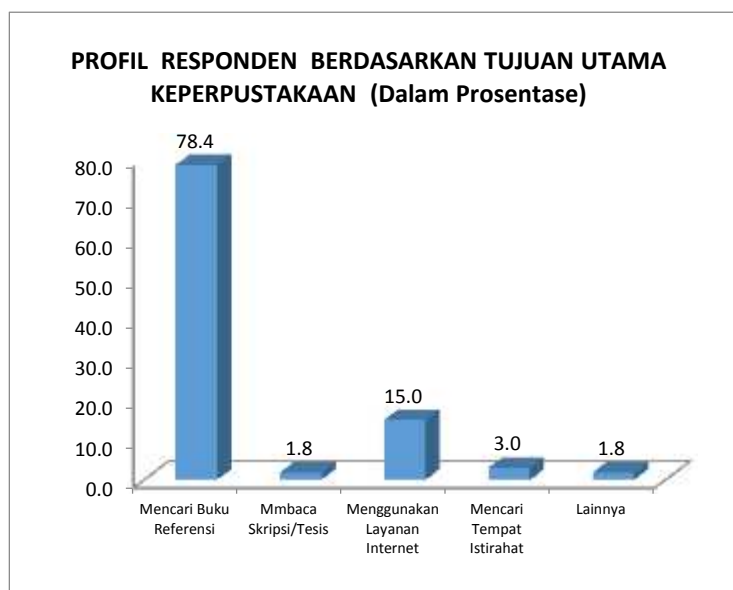
HASIL PENELITIAN

Sebelum disajikan literasi informasi pemustaka UIN Sunan Ampel Surabaya, akan digambarkan terlebih dahulu profil pemustaka yang terlibat dalam penelitian ini. Deskripsi profil responden terdiri dari jenis kelamin, tujuan utama berkunjung perpustakaan, frekuensi berkunjung keperpustakaan dalam satu bulan.



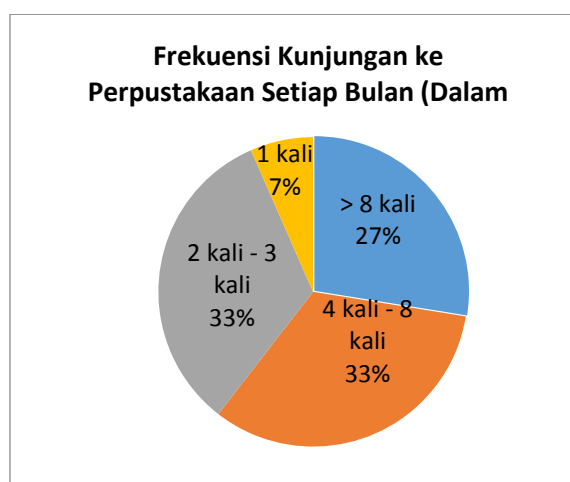
Gambar 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17,4% dan perempuan sebanyak 82,6%.



Gambar 3. Profil Responden Berdasarkan Tujuan Utama Berkunjung Ke perpustakaan

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa tujuan utama pemustaka yang terlibat dalam penelitian ini adalah mencari buku referensi sebanyak 78,4%, menggunakan layanan internet sebanyak 15%, mencari tempat istirahat 3%, membaca skripsi/tesis 1,8%



Gambar 4. Frekuensi Kunjungan Pemustaka Ke Perpustakaan Setiap Bulan

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa frekuensi kunjungan pemustaka ke perpustakaan setiap bulan dalam penelitian ini yang lebih dari 8 kali sebanyak 27%, 4 kali – 8 kali sebanyak 33%, 2 kali – 3 kali sebanyak 33% dan yang lebih dari 1 kali 7%.

Berdasarkan skor jawaban pemustaka dan dengan menggunakan metode statistika dapat dihitung indeks literasi informasi pemustaka di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil perhitungan menunjukkan skor literasi informasi mahasiswa UIN Sunan Ampel sebesar 2,864. Skor tersebut masuk kategori tinggi. Hal tersebut memberi informasi bahwa mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya pada umumnya telah menggunakan kemampuan literasi informasi untuk mencari informasi dan memanfaatkan informasi tersebut dengan baik. Indeks literasi informasi diatas dapat diperjelas dengan indeks setiap dimensi, untuk menjelaskan pada dimensi mana yang sudah baik dan dimensi mana yang harus diperbaiki.

Tabel 3. Aspek Literasi informasi pada Responden (Pemustaka) di UIN Sunan Ampel Surabaya

Aspek Literasi Informasi	UIN Sunan Ampel Surabaya	
	Indeks	Kategori
Identify	2,90	Tinggi
Scope	3,01	Tinggi
Plan	3,25	Tinggi
Gather	2,96	Tinggi
Evaluate	2,92	Tinggi
Manage	2,74	Cukup
Present	2,54	Cukup

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui dimensi literasi informasi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang masih harus ditingkatkan adalah kemampuan mengatur informasi secara professional dan etis (*manage*) dan kemampuan mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan (*present*).

Kesimpulan diatas masih dapat diperjelas dengan melihat jawaban responden (pemustaka) dalam setiap pertanyaan. Penjelasan ini akan mempertegas pada sisi yang mana kemampuan pemustaka UIN Sunan Ampel Surabaya harus ditingkatkan. Tabel 4 sampai dengan tabel 10 berikut menyatakan indeks setiap pertanyaan dalam setiap aspek.

Tabel 4. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Identify*

A	Kemampuan mengenali / mengidentifikasi kebutuhan informasi (<i>Identify</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	Ketika mengerjakan tugas, saya memahami dengan jelas topik informasi yang saya butuhkan	2.97	Tinggi
2	Ketika akan mengerjakan tugas, saya mengidentifikasi informasi yang saya butuhkan dan merumuskan masalahnya	3.13	Tinggi
3	Ketika mencari referensi/informasi, saya membuat batasan atau ruang lingkup sesuai topik permasalahan	3.07	Tinggi
4	Saya membatasi waktu ketika mencari referensi/informasi	2.25	Cukup

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dinyatakan bahwa point yang memiliki nilai terendah adalah kemampuan pemustaka dalam membatasi waktu ketika mencari referensi/informasi. Hal tersebut bermakna sebagian besar pemustaka jarang membatasi waktu ketika mencari referensi/informasi.

Tabel 5. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Scope*

B	Kemampuan membedakan dan mengidentifikasi kesenjangan (<i>Scope</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	Saya menentukan terlebih dahulu sumber informasi/referensi yang akan saya gunakan (sumber tercetak/ sumber digital)	3.07	Tinggi
2	Saya memilih sumber informasi/referensi yang tepat sesuai dengan kebaruan	2.98	Tinggi
3	Saya menggunakan alat pencarian yang baru	2.87	Tinggi

Tabel 5 diatas menyatakan kemampuan yang paling rendah dalam aspek *scope* adalah kemampuan menggunakan alat pencarian yang baru. Sebagian besar responden (pemustaka) sering

menentukan terlebih dahulu sumber informasi/referensi yang akan digunakan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan mencari informasi sebagian besar responden sudah baik dan tepat.

Tabel 6. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Plan*

C	Kemampuan dalam strategi pencarian informasi (<i>Plan</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	Saya menggunakan lebih dari satu sumber atau beberapa sumber referensi ketika mengerjakan tugas	3.42	Sangat Tinggi
2	Saya menggunakan kata kunci atau konsep yang tepat ketika mencari informasi/referensi	3.26	Tinggi
3	Saya menggunakan atau mencari informasi langsung ke databasenya menggunakan kata indeks dan frase	2.96	Tinggi

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat diketahui kemampuan responden (pemustaka) dalam aspek plan, yaitu kemampuan dalam strategi pencarian informasi tinggi. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar pemustaka menyusun strategi dalam mencari informasi sudah baik, khususnya pemustaka menggunakan lebih dari satu sumber atau beberapa referensi ketika mengerjakan tugas. Kemampuan yang harus ditingkatkan adalah kemampuan menggunakan kata indeks dan frase untuk memudahkan dan mempercepat mendapat referensi/informasi yang diinginkan.

Tabel 7. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Gather*

D	Kemampuan mencari dan mengakses informasi/ Lokasi dan akses pencarian informasi (<i>Gather</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	Saya mencari sumber informasi/referensi di perpustakaan	3.16	Tinggi
2	Saya mencari sumber informasi/referensi selain dari perpustakaan (toko buku atau pinjam pada teman)	2.90	Tinggi
3	Saya mencari informasi/referensi dengan akses internet	3.21	Tinggi
4	Saya menggunakan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) atau simbol lain ketika mencari informasi/referensi di Internet	2.38	Cukup
5	Saya menggunakan katalog online (OPAC) ketika mencari informasi di perpustakaan	2.98	Tinggi
6	Menggunakan sarana penelusuran <i>search engine</i> yang terhubung dengan jaringan internet	2.95	Tinggi
7	Saya meminta bantuan dari orang lain atau ahli, Jika saya kesulitan mendapatkan informasi yang saya butuhkan,	2.92	Tinggi

Tabel 7 diatas menunjukan pemustaka dalam mencari dan mengakses informasi berasal dari internet dan perpustakaan. Namun dalam mencari referensi belum menggunakan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) atau simbol lain. Hal tersebut bermakna ketika mencari informasi/referensi di Internet, pemustaka pada umumnya belum efektif dalam menggunakan strategi pencarian.

Tabel 8. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Evaluate*

E	Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi (<i>Evaluate</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	Saya mengevaluasi informasi yang telah ditemukan, apakah sudah cukup atau belum.	3.01	Tinggi
2	Saya menilai kembali keakuratan dan kualitas sumber informasi	2.92	Tinggi
3	Saya membandingkan sumber informasi yang ada di perpustakaan dan sumber informasi yang ada di internet	2.75	Cukup

Tabel 8 menunjukkan kemampuan responden (pemustaka) pada umumnya dalam mengevaluasi informasi yang telah ditemukan untuk memastikan apakah informasi sudah cukup atau belum sudah tinggi. Artinya responden sering melakukan evaluasi terhadap informasi yang diperolehnya. Namun responden pada umumnya jarang atau masih sedikit yang sering membandingkan dan mengevaluasi informasi.

Tabel 9. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Manage*

F	Kemampuan mengatur informasi secara professional dan etis (<i>Manage</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	saya menggunakan software bibliografi (seperti Zotero, Mendely) ketika mencari referensi dan menyimpannya	2.24	Cukup
2	Saya menggunakan gaya selingkung (seperti APA, MLA, Chicago, IEEE dsb) dengan tepat ketika menulis daftar pustaka	2.20	Rendah
3	Saya melakukan <i>copy-paste</i> artikel orang lain ketika membuat makalah/artikel	2.10	Rendah
4	Saya memperhatikan hak cipta dan plagiarisme dalam mencari, menemukan, mengolah dan menyampaikan informasi	3.20	Tinggi
5	Saya mengutip informasi dengan mencantumkan sumbernya	3.32	Tinggi

Tabel 9 menunjukan kemampuan responden (pemustaka) dalam mengatur informasi secara professional dan etis (*manage*) tinggi dalam hal memperhatikan hak cipta dan plagiarisme dan mengutip informasi dengan mencantumkan sumbernya. Responden (pemustaka) pada umumnya cenderung jarang melakukan *copy-paste* artikel orang lain. Sedangkan kemampuan menggunakan gaya selingkung (seperti APA, MLA, Chicago, IEEE dsb) dengan tepat ketika menulis daftar pustaka masih rendah. Hal tersebut juga bermakna pada umumnya responden (pemustaka) pada umumnya jarang menggunakan gaya selingkung dengan tepat.

Tabel 10. Indeks dan kategori setiap Item/Pertanyaan pada Dimensi *Present*

G	Kemampuan mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan (<i>Present</i>)	Indeks Setiap Item	Kategori
1	Saya merangkum (mensintesis) atau mencari inti dari setiap informasi yang didapatkan	3.08	Tinggi
2	Saya melakukan <i>crosscheck</i> terhadap informasi yang saya peroleh dari berbagai sumber.	2.99	Tinggi
3	Saya dapat menyusun karya tulis, menggunakan gaya selingkung dengan tepat	2.52	Cukup
4	Saya menuliskan dan mempublikasikan informasi atau karya tulis saya ke media cetak ataupun elektronik	2.04	Rendah
5	Memasukan (menshare) hasil informasi yang telah saya dapatkan kedalam media elektronik (blog, website, dan media social lainnya)	1.96	Rendah
6	Saya memanfaatkan komunitas (seperti facebook, whatsapp, line dsb) saya untuk menyampaikan ide/gagasan/pengetahuan.	2.50	Cukup

Tabel 10 menunjukkan kemampuan responden (pemustaka) dalam mensintesis, menciptakan pengetahuan baru dan mempresentasikan (*present*) tidak terlalu baik dalam hamper semua butir pertanyaan. Kemampuan yang baik ditunjukan oleh kemampuan dalam merangkum (mensintesis) atau mencari inti dari setiap informasi yang didapatkan dan melakukan *crosscheck* terhadap informasi yang saya peroleh dari berbagai sumber. Kemampuan yang tidak baik dan perlu ditingkatkan adalah kemampuan menuliskan dan mempublikasikan informasi atau karya tulis ke media cetak atau elektronik baik kedalam blog, website maupun media social lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, maka kemampuan pemustaka yang masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian adalah (1). Kemampuan menggunakan teknik penelusuran/pencarian (simbol Boolean seperti AND, OR, NOT) atau simbol lain ketika mencari informasi/referensi di Internet (2) kemampuan membandingkan sumber informasi yang berasal dari media cetak dan media elektronik (3). Kemampuan menggunakan gaya selingkung (seperti APA, MLA, Chicago, IEEE dsb) dengan tepat ketika menulis daftar pustaka (4) kemampuan menghasilkan karya yang orisinal (tidak melakukan copy paste), (5) menggunakan software bibliografi (seperti Zotero, Mendely) ketika mencari referensi dan menyimpannya (6) Kemampuan menyampaikan ide atau karya ilmiah atau informasi yang didapat kedalam media cetak atau elektronik.

Kemampuan literasi informasi pemustaka yang masih rendah sebagaimana dijabarkan diatas dapat menjadi acuan bagi perpustakaan pusat UIN Surabaya dalam menyusun program kerja. Peningkatan layanan perpustakaan yang berorientasi pada peningkatan literasi informasi harus menjadi prioritas dalam menyusun kegiatan dan anggaran. Kegiatan dapat berupa penyusunan modul literasi inforasi, workshop, bimbingan teknis, lomba karya ilmiah pemustaka atau menyusun system layanan yang memudahkan pemustaka dalam implementasi literasi informasi. Kemampuan literasi informasi SDM dalam hal ini pegawai perpustakaan ataupun pustakawan perlu ditingkatkan untuk dapat memberikan layanan yang memadai kepada pemustaka. Oleh karena itu program kerja yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pemustaka tetapi utamanya juga pada pegawai dan pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Khomsiyatun, U. (2018), Pembelajaran Kreatif Berbasis Literasi Bahasa Menumbuhkan Anak Yang Cerdas dan Kreatif. *Insania*.
- Mandy, C. Y. (2018), Rethinking Information Literacy : A Study of Hongkong University Student. www.cite.hku.hk.
- Naibaho, K, (2017), Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan, artikel di download dari <http://claranaibaho.multiply.com/journal/item/44>, pada tanggal 25 Agustus 2018.
- Chin, C.Y., & Mandy. (2001). "Rethinking Information Literacy – A Study of Hong Kong University Students. Didownload dari www.cite.hku.hk/events/citers2003/Archive/MSc_presentation/MandyChanCITERS03.ppt pada tanggal 12 Januari 2018.
- Yanto, A. & Erwina, W. (2018), Tren Perkembangan Penelitian tentang Literasi Informasi pada Penelitian Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Padjadjaran, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol II(1).
- George, H. C. (2016). *Literasi informasi di sekolah: penerapan pola LISA untuk menyelesaikan karya ilmiah siswa kelas 12*. Makalah Seminar Nasional Literasi Informasi: Keberlangsungan dari sekolah sampai perguruan tinggi dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Yogyakarta ke 52, Yogyakarta 6 April 2016
- Septiyantono, T., (2015) *Literasi Informasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka)
- Harliansyah, (2015), Pengembangan kurikulum Literacy Information di Perguruan Tinggi (The Best Practice dari beberapa negara maju), *Al Maktabah*, Vol. 14.